

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan catatan Dinas Kependudukan dan Sipil, terdapat 11.524 orang penyandang disabilitas yang tersebar di 31 Kecamatan Bandung, sedangkan terdapat 2.412.458 orang penyandang disabilitas yang tersebar di Kota Bandung.

Sama halnya seperti manusia pada umumnya, penyandang disabilitas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penyandang disabilitas mempunyai rasa, mereka membutuhkan dukungan, ingin juga dihargai dan dicintai. Penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan yang setara dan layak dari keluarga, masyarakat dan juga pemerintah. Namun, sangat disayangkan, sampai saat ini masih banyak penyandang disabilitas yang masih mendapatkan perlakuan yang tidak layak, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Walaupun penyandang disabilitas memiliki kelainan fisik dan/atau mental, mereka juga memiliki potensi yang tertanam di dalam diri mereka, salah satunya di bidang seni. Untuk itu, penyandang disabilitas ini membutuhkan wadah untuk menggali potensi yang mereka miliki.

Seni adalah suatu karya yang mengandung nilai-nilai keindahan atau estetika yang merupakan bentuk ekspresi manusia atau sekelompok manusia. Sumaryono dalam buku Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia berpendapat bahwa sejak lahir sebenarnya manusia sudah menyimpan bakat seni yang tertanam di dalam diri mereka. Hanya saja, seberapa besar potensi yang dimiliki manusia tersebut dilatih secara serius dan berkelanjutan.

Seni dapat diwujudkan melalui berbagai macam bentuk, seperti suara, rupa, syair, dan gerak. Seni tari merupakan suatu seni ciptaan manusia yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang indah dan selaras dengan irama yang menjadi pengiring dan ditujukan untuk penyampaian suatu pesan tertentu dan tujuan tertentu. Pada umumnya, terdapat dua jenis tarian, yakni tari tradisional dan tari modern, masing-masing dapat dilakukan oleh satu atau sekelompok orang. Berhubungan dengan seni tari, terdapat tari tradisional yang dilakukan oleh seorang tunarungu lulusan Art Therapy Center, Achmad Taufan. Taufan adalah seorang tunarungu yang banyak melakukan kegiatan di bidang seni, seperti menari dan menggambar.

Banyak orang yang berpikir bahwa tunarungu hanya tentang ketidakmampuan dalam mendengar dan akan terhambat dalam proses komunikasi, sehingga banyak dari tunarungu yang diremehkan. Padahal, banyak potensi yang dapat digali apabila mendapat dukungan keluarga dan orang sekitar. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Ibu Eni, pelatih tari disabilitas di Art Therapy Center. Pada awalnya Ibu Eni tidak mengetahui bagaimana cara mengajar tari anak-anak disabilitas. Akan tetapi ia terus menerus mencari tahu dengan berinteraksi dan memberi perlakuan yang sama terhadap murid-muridnya, akhirnya ia mengerti treatment seperti apa yang harus diberikan. Ia pun sudah memiliki chemistry dengan Taufan dan para disabilitas lainnya sehingga mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam melatih tariannya itu.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang ditujukan kepada para penyandang disabilitas untuk tidak menyerah, selalu berusaha, dan mau melatih potensi yang mereka punya. Juga ditujukan kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memberi perlakuan yang setara, memberi dukungan, dan memberi aksesibilitas yang memadai agar tumbuh rasa percaya diri dan rasa yakin di dalam diri penyandang disabilitas untuk terus menggali potensi yang ada pada diri mereka. Penulis akan menuangkan ide tersebut melalui media audio visual berupa film dokumenter.

Film merupakan salah satu media penyampaian informasi dan media hiburan untuk masyarakat yang disampaikan melalui kumpulan gambar bergerak. Film dokumenter sendiri merupakan sebuah film yang menampilkan kejadian yang sesungguhnya atau bisa dibilang mengedepankan fakta. Film dokumenter dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sosial, dari informatif menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang menontonnya. Tokoh dalam film dokumenter bukanlah objek film, melainkan subjek film. Maka dari itu, subjek yang akan diambil dalam pembuatan film dokumenter ini adalah Taufan. Adapun proses pengumpulan data ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik, dimana manusia melakukan proses pengembangan potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat menunjukkan eksistensi diri kepada masyarakat.

Di dalam film dokumenter, beberapa hal yang dibutuhkan adalah struktur dramatik, fakta yang sesuai dengan data yang akurat, dan bagaimana pesan dan tujuan pembuatan film tersebut bisa diterima oleh para penonton. Di dalam pembuatan film ini terdapat suatu hal penting, yaitu membangun rasa empati penonton terhadap perjuangan penyandang disabilitas dalam menggali potensi dan bagaimana dukungan orang-orang sekitar yang memberi pengaruh dalam penggalian potensinya tersebut. Oleh karena itu, peran penata kamera disini sangat dibutuhkan untuk bertanggung jawab dalam menentukan pengambilan gambar yang baik dalam membangun rasa empati tersebut. Selain itu, penata kamera juga harus merundingkan konsep tersebut bersama sutradara, dan semua kru dalam pembuatan film dokumenter ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam perancangan ini adalah:

- a. Masih adanya penyandang disabilitas yang mendapat perlakuan buruk dari keluarga dan masyarakat.
- b. Kurangnya dukungan dan aksesibilitas dari keluarga dan masyarakat dalam perkembangan potensi penyandang disabilitas.
- c. Sebagian dari keluarga dan masyarakat masih tidak menyadari adanya potensi diri yang dimiliki penyandang disabilitas.

- d. Pentingnya film dokumenter sebagai media penyampaian informasi.
- e. Pentingnya peran penata kamera pada film dokumenter ini dalam menentukan pengambilan gambar yang dapat membangun rasa empati penonton.
- f. Kurangnya film dokumenter mengenai potensi diri disabilitas dengan pendekatan psikologi humanistik.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam perancangan ini adalah:

- a. Apa
Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk penyandang disabilitas dalam penggalan potensi yang dimiliki.
- b. Dimana
Art Therapy Center yang merupakan bentuk kepedulian Yayasan Widyatama yang konsepnya adalah pendidikan vokasi. Art Therapy Center sendiri terletak di Bandung, jadi pengambilan gambar diambil di Bandung.
- c. Bagaimana
Penyandang disabilitas memerlukan treatment khusus dalam mengasah potensi yang mereka miliki.
- d. Siapa
Target *audience* dalam penataan kamera ini ditujukan kepada masyarakat pada usia 18-40 tahun (dewasa dini).
- e. Kapan
Proses perancangan penataan kamera untuk film dokumenter performatif ini dimulai sejak bulan agustus 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

- a. Bagaimana teknik pengambilan gambar yang dapat membangun rasa empati penonton terhadap penyandang disabilitas dengan pendekatan psikologi humanistik?
- b. Bagaimana peran penata kamera pada pembuatan film dokumenter gaya performatif?

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah:

- a. Untuk memahami teknik pengambilan gambar yang dapat membangun rasa empati penonton terhadap penyandang disabilitas dengan pendekatan psikologi humanistik.
- b. Untuk memahami peran penata kamera pada pembuatan film dokumenter gaya performatif.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan penataan kamera ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari perancangan penataan kamera ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan masukan dalam penulisan penata kamera khususnya pada pembuatan film dokumenter bergaya performatif mengenai pengaruh perilaku masyarakat terhadap penggalan potensi disabilitas khususnya tunarungu dengan pendekatan psikologi humanistik.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat memahami pola pikir dan keterampilan yang dimiliki oleh tunarungu. Penulis juga memahami penataan kamera dan dapat menuangkannya ke dalam film dokumenter bergaya performatif yang memberi gambaran bagaimana pengaruh dukungan dari keluarga dan masyarakat yang membuat penyandang disabilitas mampu menggali potensi diri yang mereka miliki.

- Bagi Universitas

Dengan adanya karya ini penata kamera berharap dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan bagi masyarakat Universitas Telkom juga para pembaca mengenai proses perancangan penataan kamera dalam film dokumenter performatif pada fenomena Perlakuan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Khususnya Tunarungu.

- Bagi Masyarakat

Dengan adanya media film dokumenter bergaya performatif yang mengangkat tentang fenomena Perlakuan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Khususnya Tunarungu dengan pendekatan psikologi humanistik, diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat yang berpikir bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki potensi yang sama dengan mereka.

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter ini, penulis melakukan penelitian di Art Therapy Center, Bandung. Penulis memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik untuk menganalisis data. Creswell dalam buku *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* berpendapat bahwa pendekatan penelitian kualitatif dalam mendapatkan data, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan, mengumpulkan data yang akurat dari beberapa partisipan, menganalisis data yang diawali dengan menjelaskan tema-tema yang khusus dan diakhiri dengan tema-tema umum, lalu menafsirkan makna data yang sudah dianalisis. Pada saat melakukan penelitian di Art Therapy Center, penulis mengamati langsung kegiatan para disabilitas di sana dan melakukan interaksi secara langsung dengan mereka. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa dosen Art Therapy Center untuk mengetahui informasi mengenai para disabilitas di sana, bagaimana proses mereka dalam mengembangkan potensi yang mereka punya, bagaimana treatment yang dilakukan agar penyandang disabilitas di sana merasa percaya diri dengan potensi yang mereka miliki, dan sebagainya. Dari beberapa pertanyaan tersebut, akhirnya dipilih seorang tunarungu yang sangat berbakat dalam bidang seni tari, bernama Taufan. Alasan terpilihnya subjek tersebut salah satunya karena Taufan merupakan salah satu penyandang disabilitas yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Setelah berkenalan dengan Taufan, penulis melakukan perihal potensi yang ia miliki, bagaimana yang ia alami selama proses perkembangan potensinya itu, kegiatan yang ia tekuni selain menari, dan sebagainya. Pada saat melakukan wawancara bersama Taufan, penulis masih belum mendapatkan informasi secara jelas, adapun kendala cara berkomunikasi dan keterbatasan bahasa yang dimiliki

oleh Taufan. Selanjutnya, penulis mengikuti kegiatan Taufan di Art Therapy Center. Ia menjadi asisten dosen tari, sehingga penulis mengamati bagaimana cara Taufan mengajar tari teman-teman disabilitas lainnya dan bagaimana ia berkomunikasi dengan penyandang disabilitas lain yang bukan hanya tunarungu saja. Setelah mengikuti kegiatannya di Art Therapy Center, penulis mengikuti kegiatannya di kantor Special ID, Taufan bekerja sebagai *freelance designer*. Pada saat bekerja, Taufan terlihat sangat fokus dan detail dalam membuat ilustrasi dan desain lainnya. Selama melakukan observasi, penulis juga mempelajari bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi dengan Taufan. Selanjutnya, observasi dilakukan di rumah Taufan. Taufan tinggal bersama ibunya, penulis sebagai penata kamera bersama sutradara meminta izin untuk melakukan penelitian di rumahnya hingga dilakukan proses syuting nantinya. Kamipun meneliti kegiatan apa yang dilakukan Taufan di rumahnya dan melakukan wawancara bersama Ibu Taufan. Selama wawancara, ia banyak menyinggung tentang perlakuan masyarakat dan orang terdekatnya terhadap Taufan, ia juga menceritakan bagaimana proses ia menerima keadaan anaknya tersebut, bagaimana hingga Taufan bisa menjadi seperti sekarang menjadi seseorang yang percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki dan sebagainya. Selama observasi di berbagai tempat Taufan melakukan kegiatan, penulis dan sutradara melakukan pendekatan dengan subjek, memperhatikan dan mencatat kegiatan apa saja yang dilakukan subjek, melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa dosen, subjek, dan orang tua subjek, mendokumentasikan tempat observasi untuk melihat keadaan ruang dan pencahayaan ruangan tersebut, juga untuk mempermudah peletakan kamera dan peralatan lainnya ketika shooting. Data-data di atas menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan penataan kamera.

1.7.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Penata kamera sejak Juli 2018 melakukan penelitian dengan mengunjungi Art Therapy Center, Special ID dan rumah subjek. Penata kamera melakukan pengamatan terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan oleh subjek, bagaimana interaksinya

dengan orang sekitar, treatment apa yang dilakukan oleh dosen dan orang tua subjek sehingga subjek dapat mengembangkan potensi tari dan seni lainnya. Penata kamera juga memperhatikan, mencatat, dan mendokumentasikan kondisi ruang dan pencahayaan semua tempat observasi.

b. Studi Literatur

Sumber yang berhasil didapatkan oleh penata kamera adalah jurnal, buku, majalah, dan artikel yang sesuai dengan topik kajian.

c. Wawancara

Penata kamera melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Achmad Taufan selaku subjek film, Lucy Widyowati selaku orang tua subjek, Eni Nur Aini selaku Dosen Tari di Art Therapy Center, Firli Herdiana selaku Dosen Desain Grafis dan penggerak The Special ID, Wan Azlina S. Kep selaku perawat dirumah sakit RSUD Arifin Achmad dan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data berupa observasi, studi literatur, dan wawancara, penata kamera membuat analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aktualisasi diri dalam perkembangan potensi subjek penelitian. Dari pendekatan psikologi humanistik tersebut, didapatkan satu unit analisis, yakni eksistensialisme. Eksistensialisme sendiri dilihat dari data yang sudah didapat, bahwa penyandang disabilitas mampu mengembangkan potensinya sehingga mereka berhak untuk menunjukkan potensinya dan diakui oleh masyarakat. Penulis melakukan analisis wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, beberapa dosen Art Therapy Center, Orangtua subjek yang berkaitan dengan proses perkembangan potensi subjek. Juga dilakukan wawancara dengan masyarakat perihal pendapat mereka terhadap penyandang disabilitas dan potensi yang dimiliki disabilitas itu sendiri. Penulis juga melakukan analisis visual terhadap tiga karya sejenis untuk

menentukan konsep seperti apa yang akan dipakai untuk perancangan film dokumenter ini. Film tersebut diantaranya Sang Penari, Silenced, dan Planet of Snail.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter ini, penulis sebagai penata kamera akan melakukan 3 tahap setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data, yaitu:

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, hal yang dilakukan oleh penata kamera adalah mengikuti kegiatan subjek dalam kesehariannya serta mencatat waktu dan tempat aktivitas dilakukan, karena dapat memudahkan penata kamera untuk mengetahui kapan dan dimana kamera akan diletakkan dalam pengambilan momen. Selanjutnya, pendekatan dengan subjek penelitian dilakukan agar saat *shooting* berlangsung subjek tidak merasa canggung, penata kamera bersama sutradara dan kru lainnya menyatukan visi dengan subjek agar tidak terjadi kesalahpahaman tujuan dari pembuatan film tersebut. Penata kamera membuat *shotlist*, rincian peralatan, pembentukan *teamwork* dan tidak lupa untuk melakukan simulasi, tujuannya agar saat produksi berlangsung penata kamera sudah tahu *setting* kamera yang akan digunakan seperti apa (*look* dan *mood*) dan penata kamera sudah tau dimana akan menempatkan kamera serta *gear* lainnya.

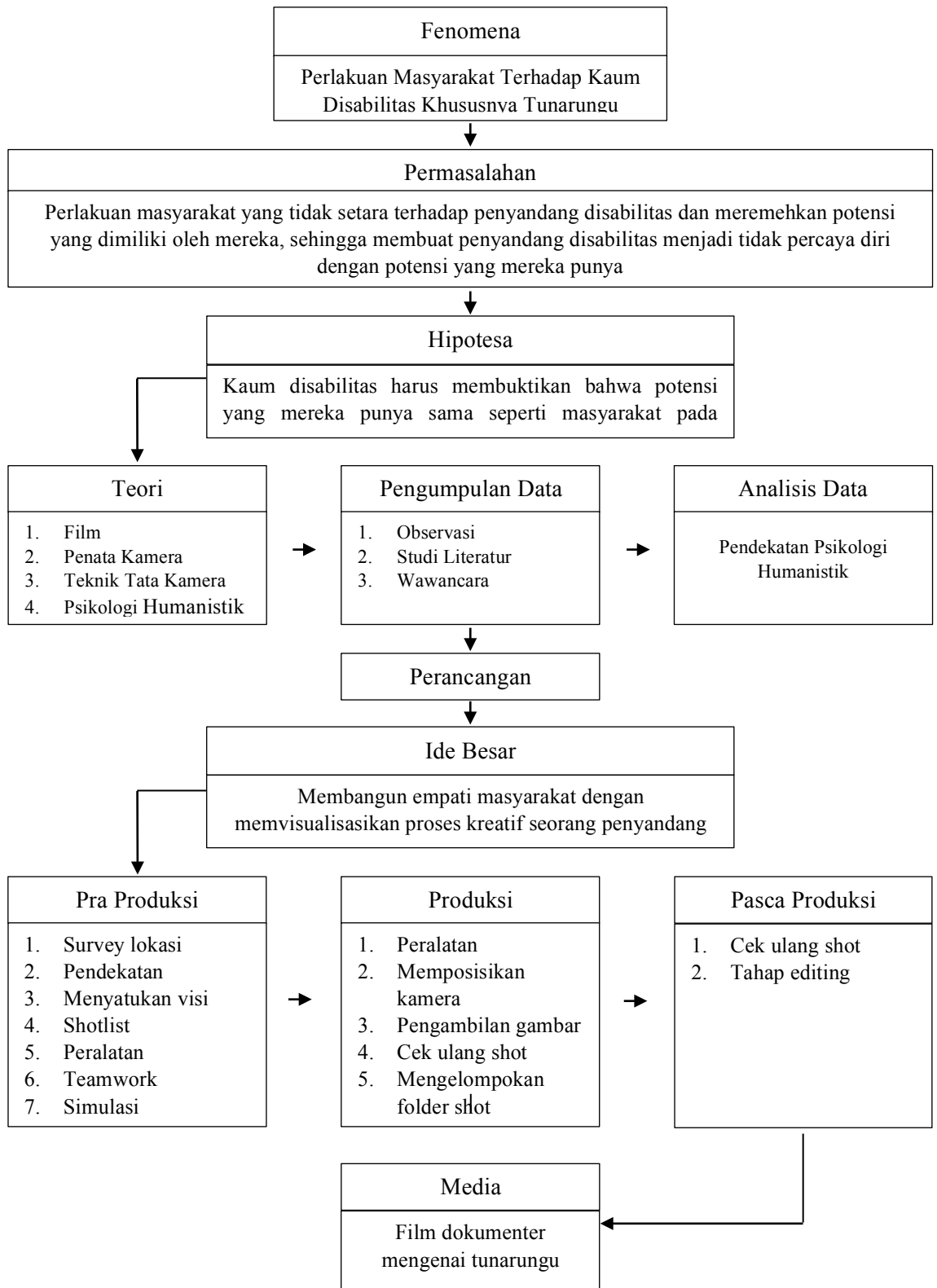
b. Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai penata kamera menyesuaikan segalanya sesuai dengan *rundown*, menyiapkan segala peralatan, menempatkan kamera saat melakukan pengambilan momen dan melakukan cek ulang *shoot* yang sudah diambil. Saat merekam kegiatan subjek, penata kamera diharapkan sudah tahu akan memosisikan kamera dimana, agar tidak tertinggal momen penting.

c. Paska Produksi

Di tahap terakhir ini, dilakukan cek ulang semua gambar yang sudah diambil. Apabila terasa kurang tepat, akan dilakukan pengambilan gambar ulang sesuai kebutuhan. Lalu, penata kamera bersama sutradara menyesuaikan konsep kepada editor yang akan menggabungkan hasil gambar dan suara sesuai konsep yang telah dibuat, agar maksud dan tujuan film tersebut dapat tersampaikan kepada para penonton.

1.8 Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Kerangka Perancangan
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

1.9 Pembabakan

Dalam proses perancangan penataan kamera ini ditulis menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang berdasarkan fenomena yang diangkat, identifikasi masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan yang digunakan dalam pengumpulan data, kerangka perancangan dan pembabakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori dari para ahli yang penata kamera gunakan sebagai landasan pemikiran dalam konsep perancangan berdasarkan fenomena yang diangkat.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Berisi data-data yang sudah diperoleh dan dijadikan sebagai acuan dalam penataan kamera, dan juga berisi uraian hasil observasi, studi literatur, dan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sebagai dasar dalam penataan kamera.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PENATAAN KAMERA

Berisi hasil yang sudah didapat dari analisis dan data yang didapat berdasarkan teori yang penata kamera gunakan dalam merancang secara keseluruhan.

BAB V KESIMPULAN DAN SASARAN

Berisi kesimpulan berupa jawaban atas permasalahan dan mendapat nilai-nilai yang didapatkan oleh penulis, juga terdapat saran yang ditulis oleh penulis.